

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK LINGKUNGAN BELAJAR MULTIKULTURAL YANG INKLUSIF

Ezi Mulia¹, Abdurrasyid Ridha², Dilla Yolanda³, Tasya Hudia⁴

Universitas Islam Negeri M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: muliaezi@yahoo.co.id

Abstract

This article reviews the role of teachers in shaping an inclusive multicultural learning environment in Indonesia, recognizing the importance of multicultural education as a response to the country's rich cultural, ethnic and religious diversity. Teachers are not only the deliverers of subject matter, but also the facilitators of learning who have a major impact in shaping the characteristic foundations of their learners. In detailing this approach, teachers are not only educators but also architects of environments that create inclusive spaces. The role of teachers in shaping students' attitudes and understanding of cultural diversity is crucial in the face of social change and globalization. Multicultural education views teachers as agents of change who are responsible for shaping students' attitudes, values and understanding of cultural diversity. Teachers also have a key role in creating safe and supportive learning spaces, ensuring the implementation of rules and norms oriented towards equality, justice and respect for diversity. Integrating multicultural values in the curriculum is an important foundation for teachers, involving the selection of learning materials that reflect cultural diversity. Teachers are also involved in multicultural skills training, opening the door to a more inclusive and responsive education to student diversity. As such, this article provides an in-depth look at the role of teachers as agents of change in creating a multicultural and inclusive educational environment in Indonesia, shaping a generation that is open, tolerant and appreciative of diversity in society. As such, this article provides an in-depth look at the role of the teacher as a teacher.

Keywords: Multicultural Education, Teacher's Role, Inclusive Learning Environment

Abstrak

Artikel ini mengulas peran guru dalam membentuk lingkungan belajar multikultural yang inklusif di Indonesia, mengakui pentingnya pendidikan multikultural sebagai respons terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama yang kaya di negara ini. Guru bukan hanya menjadi penyampai materi pelajaran, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang memiliki dampak besar dalam membentuk landasan karakteristik pada peserta didiknya. Dalam merinci pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai arsitek lingkungan yang menciptakan ruang inklusif. Peran guru dalam membentuk sikap dan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya sangat penting dalam menghadapi perubahan sosial dan globalisasi. Pendidikan multikultural memandang guru sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab dalam membentuk sikap, nilai, dan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya. Guru juga memiliki peran kunci dalam menciptakan ruang belajar yang aman dan mendukung, memastikan penerapan aturan dan norma yang berorientasi pada kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kurikulum menjadi fondasi penting bagi guru, melibatkan pemilihan materi

pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya. Guru juga dilibatkan dalam pelatihan keterampilan multikultural, membuka pintu menuju pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa. Dengan demikian, artikel ini memberikan pandangan mendalam tentang peran guru sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan pendidikan multikultural dan inklusif di Indonesia, membentuk generasi yang terbuka, toleran, dan menghargai keanekaragaman di masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Peran Guru, Lingkungan Belajar Inklusif

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia, sebagai suatu sistem yang terus berkembang, semakin mengakui kepentingan pendidikan multikultural sebagai landasan yang krusial. Keberagaman budaya, etnis, dan agama yang kaya di Indonesia menciptakan lanskap pendidikan yang unik, menuntut pendekatan yang inklusif dan responsif.¹ Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat signifikan dalam membentuk lingkungan belajar yang mencerminkan keberagaman tersebut. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengulas peran guru dalam membentuk lingkungan belajar multikultural yang inklusif.

Pentingnya pendidikan multikultural diakui sebagai respons terhadap perubahan

sosial dan globalisasi.² Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang majemuk memiliki tantangan untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menciptakan kader yang cerdas secara akademis tetapi juga pribadi yang mampu menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, peran guru memiliki dampak besar dalam membentuk landasan karakteristik ini pada peserta didiknya.³

Dalam merinci pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan ruang inklusif.⁴ Sebagai pendukung utama di kelas, guru memiliki peluang untuk membentuk sikap dan pemahaman siswa terhadap keberagaman

¹ Lailli Irna Dani Alamsyah Jaisyurohman, Robit Azam Wibawa, Zakki Teguh Sari, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama Pada Peserta Didik, ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2021, 1 <<https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys>>.

² H A R Tilaar, 'Dalam Merespon Tantangan Globalisasi', 2004.

³ Yunita Dyah Kusumaningrum, 'Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Di SMA Al Hikmah Surabaya', *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4.4 (2014), 198.

⁴ Kudubakti Andajani, 'Modul Pembelajaran Berdiferensiasi', *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2 (2022).

budaya. Oleh karena itu, artikel ini akan melibatkan analisis mendalam tentang bagaimana guru dapat memainkan peran kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan mendukung pembelajaran yang inklusif.

Pentingnya latar belakang ini adalah untuk menyadarkan pembaca akan kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi perbedaan. Dengan memahami latar belakang ini, kita dapat memahami bahwa peran guru tidak hanya berdampak pada perkembangan akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa untuk menjadi individu yang terbuka, toleran, dan menghargai keanekaragaman.⁵

Penting juga untuk menyadari bahwa lingkungan belajar yang inklusif bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi juga merupakan hasil dari kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak terkait.⁶ Artikel ini

⁵ Zaenuri and Siti Fatonah, 'Analisis Implementasi Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Pada Mata Pelajaran Pkn Di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Yogyakarta', *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2.1 (2022), 181–90 <<https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.284>>.

⁶ Kholid Ibnu Misri Silvia Wardani1, Masduki Asbari, 'Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa', *Jisma*, 2. oktober (2023), 36–43 <<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/479>>.

akan menjelajahi berbagai strategi dan praktik yang dapat diterapkan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang multikultural dan inklusif, merangkul keberagaman sebagai kekuatan dan aset, bukan sebagai tantangan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pandangan mendalam tentang peran guru dalam merajut keberagaman ke dalam keseharian pendidikan di Indonesia.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan dalam sistem pendidikan yang menekankan pengakuan, penghargaan, dan pengintegrasian keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam proses pembelajaran.⁷ Definisi ini diperkuat oleh konsep-konsep dan pandangan yang telah dijelaskan oleh para ahli pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural mencakup serangkaian tujuan dan karakteristik.⁸

⁷ Gusnia Fatimah Azzahra, Masduki Asbari, and Annisa Shintya Ariani, 'Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman', *Journal of Information Systems and Management*, 02.06 (2023), 1–7 <<https://jisma.org>>.

⁸ Rustam Ibrahim, 'PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, Dan

Pendidikan multikultural melibatkan pengembangan pemahaman, penghargaan, dan keterampilan siswa dalam menghadapi keberagaman budaya di dalam dan di luar kelas.⁹ Siswa juga perlu meresapi nilai-nilai demokratis, keadilan sosial, dan hak asasi manusia sebagai bagian integral dari pendidikan multikultural.

Pendekatan pendidikan multikultural juga menyoroti perlunya memasukkan perspektif dan pengalaman beragam ke dalam kurikulum dan praktik pengajaran.¹⁰ Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada keragaman etnis, tetapi juga mengakui variasi dalam hal gender, kelas sosial, agama, dan orientasi seksual.¹¹ Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dapat berpartisipasi aktif.

Dalam konteks guru sebagai agen perubahan, pendidikan multikultural

memandang peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang bertanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam membentuk sikap, nilai, dan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya.¹² Guru diharapkan dapat menciptakan ruang kelas yang aman dan mendukung, mempromosikan dialog terbuka, dan membangun pemahaman saling menghormati di antara siswa.

Pentingnya pendidikan multikultural diakui sebagai respons terhadap perubahan sosial dan globalisasi, di mana masyarakat semakin terhubung secara global dan interaksi antarbudaya menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di Indonesia tidak hanya diarahkan untuk menciptakan kader yang cerdas secara akademis, tetapi juga untuk membentuk individu yang mampu menghargai dan berkontribusi pada keberagaman yang kaya di negara ini.

Peran Guru dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural yang Inklusif

Dalam konteks pendidikan multikultural, peran guru memiliki dimensi

Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', *Addin*, 7.1 (2013), 1–26.

⁹ Azzahra, Asbari, and Ariani.

¹⁰ Saepudin Mashuri, 'Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik', *Pendidikan Multikultural*, 5.1 (2021), 79 <<https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10321>>.

¹¹ Dewi Indrapangastuti, 'Praktek Dan Problematik Pendidikan Multikultural Di Smk', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2.1 (2014), 13–25 <<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2614>>.

¹² Oliver Schütze, 'Artikel A–Z', *Metzler Lexikon Antiker Autoren*, VIII (1997), 1–770 <https://doi.org/10.1007/978-3-476-05282-7_1>.

yang sangat penting. Guru bukan hanya menjadi penyampai informasi akademis, tetapi juga menjadi fasilitator pembelajaran yang membentuk sikap, nilai, dan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya.¹³ Beberapa poin penting terkait peran guru dalam pendidikan multikultural adalah:

a. Fasilitator Pembelajaran Inklusif

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran inklusif mencakup upaya berkelanjutan dalam membentuk lingkungan belajar yang mempertimbangkan keberagaman.¹⁴ Komitmen guru termanifestasi dalam usahanya menciptakan ruang kelas yang dihargai, di mana setiap siswa merasa dihormati sebagai individu yang berkontribusi pada keanekaragaman yang memperkaya pengalaman kelas. Selain fokus pada pengembangan akademis, guru juga memberikan dukungan sosial khusus, memastikan

bahwa setiap siswa merasa didukung dalam mencapai tujuan akademis dan perkembangan pribadinya.

Kesadaran guru terhadap keberagaman siswa menjadi faktor kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif.¹⁵ Pemahaman mendalam terhadap latar belakang budaya, etnis, dan sosial siswa merupakan fondasi penting dalam menciptakan kelas yang menghormati keunikan serta kontribusi setiap individu. Guru bukan hanya mengidentifikasi, tetapi juga mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi oleh siswa dengan latar belakang beragam, mengadopsi pendekatan responsif terhadap gaya belajar yang berbeda, sehingga setiap siswa dapat mengakses dan memahami materi pelajaran.

Ciri khas dari peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif adalah iklim kelas yang mendukung pertukaran gagasan, kerjasama, dan dialog terbuka.¹⁶ Guru merangsang diskusi yang mempromosikan saling pengertian antar-siswa dan memfasilitasi pengakuan nilai-nilai positif yang berasal dari keberagaman.

¹³ Ida Mahardika, 'Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sangat Penting Untuk Membantu Memperkuat Identitas Nasional Di Era Abad 21', *Jurnal Krakatau*, 1.1 (2023), 7–10 <<https://jurnal.desantapublisher.com/index.php/krakatau/article/view/99/143>>.

¹⁴ Alin Salassa, Risna Rombe, and Jenri Fani Parinding, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1.6 (2023), 541–54.

¹⁵ Kurikulum Untuk and Menghadapi Keanekaragaman, 'Doi : 1183', 4.11 (2023), 1183–93.

¹⁶ Untuk and Keanekaragaman.

Pengembangan keterampilan komunikasi lintas budaya menjadi landasan bagi fasilitator pembelajaran inklusif, memungkinkan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda, memfasilitasi dialog yang positif, dan memperkaya pengalaman belajar melalui keragaman. Dengan peran ini, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga pencipta lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik setiap siswa, menjembatani keberagaman dengan keberhasilan belajar.

b. Pengintegrasian Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum

Pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kurikulum menjadi peran kunci bagi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan inklusif. Pemilihan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya menjadi langkah awal, di mana guru dengan cermat memilih sumber daya seperti buku teks, artikel, video, dan lainnya yang memperlihatkan keberagaman etnis, agama, dan latar belakang sosial siswa. Tujuan utamanya adalah membentuk

pemahaman yang mendalam mengenai keanekaragaman yang ada di sekitar mereka.

Dalam kurikulum, pengajaran nilai-nilai demokratis menjadi aspek yang tak terpisahkan. Guru mengintegrasikan konsep-konsep demokratis seperti kebebasan, persamaan, dan keadilan dengan contoh konkret dari berbagai budaya. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami bahwa nilai-nilai tersebut bersifat universal dan dapat diterapkan di berbagai konteks masyarakat, merangkul persamaan dalam perbedaan.

Selanjutnya, pengintegrasian nilai-nilai multikultural menekankan penekanan pada keadilan sosial dan hak asasi manusia. Guru memainkan peran kunci dalam membimbing siswa untuk memahami tantangan dan ketidaksetaraan yang mungkin dihadapi oleh kelompok-kelompok tertentu. Proses ini melibatkan analisis kritis terhadap isu-isu sosial serta memberdayakan siswa sebagai agen perubahan yang mendukung keadilan sosial.

Penggunaan sumber daya dengan perspektif beragam juga menjadi strategi efektif. Guru menyajikan materi dari berbagai latar belakang budaya, membantu mengurangi stereotip, dan meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman global. Didukung oleh kegiatan praktis dan pengalaman pengajaran interaktif, seperti proyek kelompok atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, guru menciptakan lingkungan belajar yang merangsang partisipasi aktif siswa.

Terakhir, sistem evaluasi yang adil dan inklusif mencerminkan komitmen guru terhadap nilai-nilai multikultural. Dengan mengembangkan metode evaluasi yang memperhitungkan berbagai cara siswa mengekspresikan pemahaman mereka, guru menegaskan penghargaan terhadap keragaman latar belakang siswa. Melalui langkah-langkah ini, guru tidak hanya membentuk lingkungan belajar yang inklusif, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam tentang nilai-nilai universal yang

memeluk perbedaan. Inilah dasar menuju pendidikan yang merangsang perkembangan siswa sebagai individu yang terbuka, toleran, dan berkomitmen pada keadilan sosial.

c. Membentuk sikap dan pemahaman siswa

Membentuk Sikap dan Pemahaman Siswa terhadap keberagaman merupakan tanggung jawab utama guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator dialog terbuka di dalam kelas, menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk berbicara, berbagi pandangan, dan mendengarkan perspektif orang lain.¹⁷ Dengan mengedepankan dialog terbuka, siswa dapat belajar satu sama lain dan terlibat dalam diskusi yang konstruktif tentang keberagaman, membentuk keterampilan komunikasi serta sikap

¹⁷ Kristianus Bayu Pranata and Nehemia Nome, 'Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah-Sekolah', *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 6.2 (2023), 37-63 <<https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.67>>.

terbuka dan toleran dalam lingkungan belajar.

Fokus pada pemahaman perbedaan menjadi landasan penting dalam membentuk sikap siswa terhadap keberagaman. Guru membimbing siswa untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai hambatan, dengan melakukan eksplorasi aspek kebudayaan, latar belakang, dan nilai-nilai yang berbeda. Proses ini mendorong siswa untuk memahami dan menghargai keunikan masing-masing, membentuk landasan penting bagi toleransi dan inklusivitas.¹⁸

Penggunaan studi kasus, diskusi kelompok, dan kegiatan refleksi mendalam menjadi strategi efektif dalam membentuk pemahaman siswa terhadap keberagaman. Guru menyajikan kasus-kasus nyata, mengarahkan diskusi, dan memfasilitasi kegiatan refleksi mendalam, memungkinkan

siswa untuk merenung tentang pengalaman mereka, pemahaman mereka tentang keberagaman, dan pertumbuhan pribadi mereka seiring waktu. Melalui kombinasi strategi ini, guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, membentuk sikap siswa yang terbuka, toleran, dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang beragam.

d. Menciptakan ruang belajar yang aman

Menciptakan ruang belajar yang aman dan mendukung merupakan peran guru untuk membentuk lingkungan pendidikan yang positif. Fokus utama dalam penciptaan atmosfer yang aman ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik ruang kelas, melainkan juga melibatkan dimensi sosial dan emosional. Sebuah ruang kelas yang aman memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara, berekspresi, dan mengajukan pertanyaan tanpa rasa takut dicemooh atau dihakimi.

Penting bagi guru untuk memastikan penerapan aturan dan

¹⁸ Muhammad Khattami Hobamatan, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di Tengah Mayoritas Non-Muslim', 2022 <<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/41280/16422037.pdf?sequence=1>>.

norma yang berorientasi pada kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman.¹⁹ Aturan ini tidak hanya menciptakan struktur yang jelas dalam kelas, tetapi juga mengukuhkan bahwa setiap siswa diperlakukan dengan adil dan setara. Dengan adanya norma-norma ini, interaksi positif antar-siswa dapat terjaga, konflik dapat diminimalkan, dan rasa kepercayaan di dalam kelas dapat tumbuh.

Selain itu, atmosfer yang mendukung juga mencakup peran guru dalam membimbing siswa dalam mengelola konflik dan membangun hubungan yang positif.²⁰ Responsivitas guru

terhadap berbagai kebutuhan siswa, baik secara akademis maupun emosional, menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan di mana setiap individu dihargai dan merasa diterima. Dengan begitu, guru bukan hanya menjadi penyampai materi pelajaran, tetapi juga arsitek lingkungan belajar yang memfasilitasi pertumbuhan, pemahaman, dan penghargaan terhadap keberagaman, menciptakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

e. Pelatihan guru dalam keterampilan multikultural

Pelatihan guru dalam keterampilan multikultural membuka pintu menuju pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa.²¹ Salah satu aspek penting dari pelatihan ini adalah pengembangan komunikasi lintas budaya,²² Dimana guru belajar

¹⁹ Anif Istianah, Bunyamin Maftuh, and Elly Malihah, 'Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar', *Jurnal Education and Development*, 11.3 (2023), 333-42 <<https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>>.

²⁰ Aulia Rizki Febriani and others, 'UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS VI DI MIN 1 Orang Yang Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa , Berakhlak Mulia , Sehat , Berilmu , Memahami Bahwa Manusia Tidak Dilahirkan Dengan Perilaku Tertentu Melainkan Bisa Terbentuk Selama Perkembangannya Dalam Interaksi Sosial Untuk Proses Masyarakat , Yang Dimulai Dari Membangun Ikatan Baru Dengan Teman Sebaya Untuk " Apakah Terdapat Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Siswa ?" Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di MIN 1 Palembang . Apakah', 02 (2023), 230-40.

²¹ Nazala Aprian Zahrika and Universitas Negeri Semarang, 'Kurikulum Berbasis Budaya Untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan Dengan Identitas Lokal', 3.2 (2023), 163-69.

²² E Retnoningsih, 'Pembelajaran Berbasis Multikultural Di Lembaga Sekolah', *Osf.io* <<https://osf.io/preprints/inarxiv/83zmt/download>>.

untuk berinteraksi dengan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda secara lebih efektif. Keterampilan ini tidak hanya mencakup bahasa verbal, tetapi juga pemahaman akan norma-norma budaya yang memengaruhi interaksi dan pembelajaran di kelas.²³ Dengan demikian, guru dapat menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa didengar dan dihargai.

Pemahaman budaya juga menjadi fokus utama dalam pelatihan keterampilan multikultural bagi guru. Guru perlu memahami kompleksitas dan keunikan setiap budaya yang ada di kelas mereka, sehingga dapat merancang pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi siswa.²⁴ Pelatihan ini juga melibatkan pengenalan terhadap nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik budaya yang dapat memengaruhi proses pembelajaran

siswa. Dengan pemahaman budaya yang lebih dalam, guru dapat membimbing siswa untuk menghargai keberagaman sebagai suatu kekayaan.

Respons yang memadai terhadap kebutuhan siswa beragam menjadi aspek kritis lainnya dalam pelatihan keterampilan multikultural.²⁵ Guru perlu dilatih untuk mengidentifikasi dan merespons secara efektif terhadap perbedaan-perbedaan individual, termasuk gaya belajar, kebutuhan akademis, dan aspek-aspek lain yang memengaruhi pengalaman belajar siswa.²⁶ Dengan demikian, pelatihan ini memberikan landasan bagi guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, memastikan bahwa setiap siswa dapat meraih potensinya dengan dukungan yang sesuai.

Dengan memahami dan melibatkan diri secara aktif dalam peran-peran ini, guru dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam

²³ Henny Sanulita, 'Pemanfaatan Pendekatan Pragmatik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Pemahaman Lintas Budaya', *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1.0 (2019), 286-93 <<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39026>>.

²⁴ Nicholas Bloom and John Van Reenen, 済 *No Title No Title No Title, NBER Working Papers*, 2013 <<http://www.nber.org/papers/w16019>>.

²⁵ Bloom and Reenen.

²⁶ Bloom and Reenen.

menciptakan lingkungan pendidikan yang multikultural dan inklusif. Guru berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga terbuka, toleran, dan menghargai keanekaragaman di masyarakat.

C. KESIMPULAN

Dalam menghadapi keberagaman budaya, etnis, dan agama di Indonesia, peran guru dalam membentuk lingkungan belajar multikultural yang inklusif sangat penting. Pendidikan multikultural diakui sebagai landasan krusial untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu menghargai keanekaragaman masyarakat. Guru bukan hanya penyampai informasi, melainkan juga fasilitator pembelajaran yang menciptakan ruang inklusif untuk membentuk sikap dan pemahaman siswa terhadap keberagaman. Komitmen guru dalam menciptakan atmosfer yang aman dan mendukung, pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, dan pelatihan keterampilan multikultural menjadi pondasi yang kokoh untuk mencapai tujuan ini.

Pentingnya latar belakang budaya, etnis, dan sosial siswa menjadi fokus utama

dalam membentuk sikap dan pemahaman siswa terhadap keberagaman. Guru tidak hanya menjadi pemimpin kelas, tetapi juga menjadi fasilitator dialog terbuka yang mendorong siswa untuk berbicara, mendengarkan, dan menghargai perspektif orang lain. Melalui penggunaan studi kasus, diskusi, dan kegiatan refleksi mendalam, guru membentuk lingkungan belajar yang mendukung pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman.

Pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kurikulum adalah landasan penting bagi peran guru. Melalui pemilihan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya, guru merancang pengalaman belajar yang kaya dan inklusif. Penerapan nilai-nilai demokratis, keadilan sosial, dan hak asasi manusia menjadi fokus dalam membimbing siswa untuk memahami dan mendukung keberagaman. Guru juga memanfaatkan berbagai sumber daya dengan perspektif beragam untuk mengurangi stereotip dan meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman global.

Pelatihan guru dalam keterampilan multikultural menjadi langkah penting untuk menciptakan pendidikan yang inklusif. Guru dilengkapi dengan keterampilan komunikasi

lintas budaya, pemahaman budaya, dan respons terhadap kebutuhan siswa beragam. Dengan responsivitas terhadap perbedaan individual, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik setiap siswa. Dengan demikian, peran guru sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan pendidikan multikultural dan inklusif membentuk generasi yang terbuka, toleran, dan menghargai keanekaragaman di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Andajani, Kudubakti, 'Modul Pembelajaran Berdiferensiasi', *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2 (2022)

Azzahra, Gusnia Fatimah, Masduki Asbari, and Annisa Shintya Ariani, 'Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman', *Journal of Information Systems and Management*, 02.06 (2023), 1–7 <<https://jisma.org>>

Bloom, Nicholas, and John Van Reenen, ~~濟~~ *No Title No Title No Title, NBER Working Papers*, 2013 <<http://www.nber.org/papers/w16019>>

Dyah Kusumaningrum, Yunita, 'Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Di SMA Al Hikmah Surabaya', *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4.4 (2014), 198

Febriani, Aulia Rizki, Pintaria Mubarakah, Alpina Damayanti, and Ines Tasya

Jadidah, 'UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS VI DI MIN 1 Orang Yang Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa , Berakhlak Mulia , Sehat , Berilmu , Memahami Bahwa Manusia Tidak Dilahirkan Dengan Perilaku Tertentu Melainkan Bisa Terbentuk Selama Perkembangannya Dalam Interaksi Sosial Untuk Proses Masyarakat , Yang Dimulai Dari Membangun Ikatan Baru Dengan Teman Sebaya Untuk “ Apakah Terdapat Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Siswa ?” Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di MIN 1 Palembang . Apakah', 02 (2023), 230–40

Hobamatan, Muhammad Khattami, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di Tengah Mayoritas Non-Muslim', 2022 <<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/41280/16422037.pdf?sequence=1>>

Ibrahim, Rustam, 'PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', *Addin*, 7.1 (2013), 1–26

Indrapangastuti, Dewi, 'Praktek Dan Problematik Pendidikan Multikultural Di Smk', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2.1 (2014), 13–25 <<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2614>>

Istianah, Anif, Bunyamin Maftuh, and Elly Malihah, 'Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar', *Jurnal Education*

- and Development*, 11.3 (2023), 333–42
<<https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>>
- Jaisyurohman, Robit Azam Wibawa, Zakki Teguh Sari, Lailli Irna Dani Alamsyah, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama Pada Peserta Didik, ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2021, 1
<<https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys>>
- Kristianus Bayu Pranata, and Nehemia Nome, ‘Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah–Sekolah’, *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 6.2 (2023), 37–63
<<https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.67>>
- Mahardika, Ida, ‘Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sangat Penting Untuk Membantu Memperkuat Identitas Nasional Di Era Abad 21’, *Jurnal Krakatau*, 1.1 (2023), 7–10
<<https://jurnal.desantapublisher.com/index.php/krakatau/article/view/99/143>>
- Mashuri, Saepudin, ‘Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik’, *Pendidikan Multikultural*, 5.1 (2021), 79
<<https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10321>>
- Retnoningsih, E, ‘Pembelajaran Berbasis Multikultural Di Lembaga Sekolah’, *Osf.io*
<<https://osf.io/preprints/inarxiv/83zmt/download>>
- Salassa, Alin, Risna Rombe, and Jenri Fani Parinding, ‘Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen’, *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1.6 (2023), 541–54
- Sanulita, Henny, ‘Pemanfaatan Pendekatan Pragmatik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Pemahaman Lintas Budaya’, *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1.0 (2019), 286–93
<<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingseman tiks/article/view/39026>>
- Schütze, Oliver, ‘Artikel A–Z’, *Metzler Lexikon Antiker Autoren*, VIII (1997), 1–770
<https://doi.org/10.1007/978-3-476-05282-7_1>
- Silvia Wardani1, Masduki Asbari, Kholid Ibnu Misri, ‘Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa’, *Jisma*, 2.oktober (2023), 36–43
<<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/479>>
- Tilaar, H A R, ‘Dalam Merespon Tantangan Globalisasi’, 2004
- Untuk, Kurikulum, and Menghadapi Keanekaragaman, ‘Doi : 1183’, 4.11 (2023), 1183–93
- Zaenuri, and Siti Fatonah, ‘Analisis Implementasi Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Pada Mata Pelajaran Pkn Di MI Ma’arif Darussalam Plaosan Yogyakarta’, *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2.1 (2022), 181–90
<<https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.284>>

Zahrika, Nazala Aprian, and Universitas Negeri Semarang, 'Kurikulum Berbasis Budaya Untuk Sekolah Dasar : Menyelaraskan Pendidikan Dengan Identitas Lokal', 3.2 (2023), 163–69